

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pemahaman pendidikan, banyak pakar dan ilmuan yang berbeda pendapat. Namun paling tidak pemahaman dari Muhibbin Syah bisa kita jadikan awalan untuk memahami arti dasar dari pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan, diperlukan ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Jika kita teruskan, maka Pendidikan bisa berarti sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan; atau proses perbuatan, cara mendidik.²

Maka dari itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. karena dari sepanjang perjalanan manusia, pendidikan merupakan barometer untuk mencapai naturasi (pemurnian) nilai-nilai kehidupan.

Oleh karena pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana diketahui bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.³

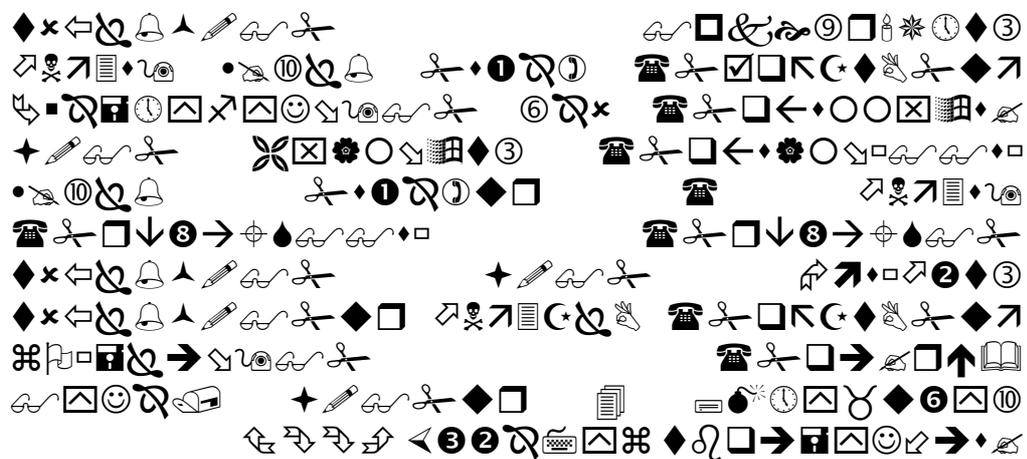
¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10

² Memahami makna dan arti pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Diknas, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, hlm. 263

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004). hlm. 11

Sementara itu, Mastuhu juga menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk yang telah dikaruniai akal, perasaan, kemauan dan kemampuan-kemampuan. Dengan demikian, adanya akal, kemauan dan kemampuan menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spritual⁴.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, dalam Islam, Allah SWT akan mengangkat derajat bagi tiap-tiap manusia yang mempunyai ilmu dan pendidikan. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al- Mujadalah ayat 11:



“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepada kamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵

Kandungan surat al-Mujadalah ayat 11 berbicara tentang etika atau akhlak ketika berada di majlis ilmu. Etika dan akhlak tersebut antara lain ditujukan untuk mendukung terciptanya ketertiban, kenyamanan dan ketenangan suasana selama dalam majlis, sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut juga terkandung motivasi yang kuat agar orang giat menuntut ilmu pengetahuan, yaitu dengan

⁴ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hm.11

⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hlm. 911

memberikan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah SWT. namun dalam perkembangannya motivasi tersebut mengalami pasang surut pelaksanaannya. Ada saat-saat umat Islam giat mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana telah disebutkan di atas dan ada saat-saat umat mengalami kelesuan, bahkan menjauhkan diri dari ilmu pengetahuan⁶.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dengan demikian menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *Khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.⁷

Seperti diterangkan dalam Al-Qur'an, salah satu etika dalam mencari ilmu adalah tidak boleh puas setelah sampai pada batas tertentu jenjang ilmu pengetahuan. karena, ilmu pengetahuan ibarat lautan yang tidak bertepi dan tidak pula berbatas. Sejauh manapun manusia meraih ilmu pengetahuan, ia harus terus menambahnya, dan ia tidak akan mungkin sampai pada batas kepuasan.⁸ Jadi betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia untuk meraih semuanya baik dunia maupun akhirat.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*.⁹ Metode bandongan atau juga yang disebut dengan *wetonan* ialah kegiatan pengajaran di mana seorang kiai atau ustadz membaca, menterjemahkan, dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi ustadz atau kiai tersebut atau mereka mengambil tempat yang agak jauh selama suara beliau bisa terdengar oleh

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hm.157

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2003), cet. I, hlm 80.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), cet.I, hlm.238

⁹ Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madarasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Cet I, hlm. 101.

masing-masing orang yang hadir di majlis itu, sambil jika perlu menambahkan syakal atau harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.¹⁰ Problem penggunaan metode ini adalah tidak adanya dialog antara kiai atau ustadz dengan santri, sehingga masalah yang dihadapi oleh santri tidak sepenuhnya bisa dikupas. Selain itu, metode ini cenderung lebih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru), santri menjadi pasif, sehingga daya fikir dan kreatifitas santri menjadi lemah.

Sedangkan metode sorogan adalah santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai atau ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks bahasa maupun makna (Nahwu dan Sharafnya).¹¹ Problem dalam metode sorogan ini terletak pada alokasi waktu, metode ini memerlukan waktu yang relatif lama, karena santri harus membaca kitab satu persatu, sehingga santri harus bersabar untuk antri menunggu giliran membaca, apalagi kalau jumlah yang diajar sangat banyak, pasti akan membutuhkan banyak waktu, tenaga dan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, dan juga kedisiplinan pribadi seorang kiai. Kelemahan lain dalam metode ini adalah tidak adanya dialog antara murid dengan kiai atau ustadz, dan lebih cenderung bersifat *student centered* (terpusat pada murid).

Selanjutnya setelah mencermati kelemahan dari kedua metode tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kelemahan pokok dari kedua metode tersebut adalah tidak terjadinya komunikasi dua arah antara guru (kiai atau ustadz) dengan siswa (santri).

Relevan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. yang menjadi persoalan adalah di negara kita konsep penyelenggaraan pendidikan belum tersistem dan tertata dengan baik. Bukti yang paling nyata adalah perubahan sistem dan tujuannya manakala roda kepemimpinan dan ranah politik negara berubah atau

¹⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Cet. I, hlm. 98.

¹¹ Said Aqiel Siradj, *et. al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I, hal. 223.

ganti. Ganti pemimpin, menteri dan elite-elite negeri, maka sistem dan tujuan pendidikan kita juga ikut berubah. Intinya, kita belum mapan serta siap menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Padahal, sadar atau tidak sadar, bangsa kita telah mempunyai pola dan sistem pendidikan tradisional yang begitu mengakar dengan tradisi dan budaya bangsa kita. Pola pendidikan itu telah jauh-jauh hari dipolakan oleh lembaga keagamaan yang bernama pesantren. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia tertua yang sudah berabad-abad teruji mampu menghadapi dan sekaligus beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan.¹²

Penilaian pesimistis ini bila dilacak muncul dari ketidak akuratan melihat profil pesantren secara utuh, artinya memang melihat pesantren “hanya sebagai lembaga tua dengan segala kelemahannya” tanpa mengenal lebih jauh watak-watak barunya yang terus berkembang dinamik, akan selalu menghasilkan penilaian yang simplistis atau bahkan reduktif.

Penerapan metode merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, mengingat keberhasilan belajar mengajar sangat ditentukan oleh penggunaan dan penerapan metode. Penerapan metode yang tepat akan dapat mengantarkan keberhasilan yang sangat optimal. Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) di mana pengajaran itu berlangsung.¹³

Dari berbagai pertimbangan dalam menerapkan metode tersebut, pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang merupakan pesantren yang komunitas santrinya sangat *heterogen* dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, yang terdiri dari pelajar tingkat SMP, tingkat SMA, serta mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Semarang. Dalam sistem pembelajarannya, pondok pesantren Al-Hikmah menggunakan

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> diakses pada 12 Mei 2011

¹³ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 32.

sistem *Wetonan*, *Sorogan* dan sistem *Madrasah*. Sistem *wetonan* dilaksanakan pada pagi hari setelah shalat *Shubuh* yang diikuti semua santri, sedangkan sistem *sorogan* dilaksanakan oleh beberapa santri saja mengenai waktunya tidak menentu, dan sistem *madrasah* dilaksanakan pada malam hari setelah shalat *Isya'* yang dikelompokkan ke dalam lima kelas (*I'dad*, *Ula I*, *Ula II*, *Wustho*, dan *Ulya*), di mana dalam pengklasifikasiannya didasarkan pada tingkat pengetahuan dan kemampuan santri berdasarkan hasil *placement test* (tes penempatan kelas).

Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan MADIN (Madrasah Diniyah) adalah metode bandongan, sorogan, ceramah dan disertai tanya jawab. Dalam penggunaan metode-metode ini, terjadi komunikasi dua arah antara kiai atau ustadz dengan santri. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu mengenai alokasi waktu. Waktu pembelajaran di MADIN hanya berlangsung selama 60 menit yaitu pukul 19.00 – 20.00 WIB. Sehingga dengan waktu yang relatif singkat itu, santri kurang bisa leluasa menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara detail, sehingga masalah-masalah yang dimiliki santri tidak bisa terselesaikan dengan baik.

Dari sinilah peneliti tergelitik untuk melakukan penelitian terhadap sistem pembelajaran pondok pesantren tradisional Indonesia dalam rangka mencari sesuatu yang belum tersentuh dan tidak terpikirkan oleh sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini bergulat dengan refleksi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Tradisional dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam di dunia ini serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih progresif kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

dan pada saat yang sama, penelitian ini bermaksud mengurai arti penting modernisasi sistem pembelajaran, dan pada gilirannya kita akan mengetahui, sejauh mana proses modernisasi pembelajaran pendidikan

pesantren berkontribusi besar bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia.

Untuk itulah, penulis menyusun penelitian ini dengan judul: MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG 2011).

B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan isi skripsi, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada di judul skripsi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman isi keseluruhan skripsi.

Adapun penegasan istilahnya seperti tercantum sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai Negara-negara barat yang stabil.¹⁴

2. Sistem

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil.¹⁵

3. Pembelajaran

¹⁴ Soeryono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. 357-358

¹⁵ Zahara Idris, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm. 37

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan tujuan membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁶

4. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

5. Pesantren

Pesantren adalah tempat para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya tempat tersebut berbentuk asrama dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan.¹⁸

C. Rumusan Masalah

Dari rangkaian kerangka pemikiran tersebut maka diambil pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian bagi penulis, yaitu:

1. Apa arti penting modernisasi sistem pembelajaran pesantren di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang ?
2. Bagaimana proses modernisasi sistem pembelajaran pesantren di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 6

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 2

¹⁸ Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah

- a) Untuk mengetahui bentuk proses modernisasi sistem pembelajaran pesantren di pondok pesantren Al-Hikmah pedurungan Semarang.
- b) Untuk mengawasi proses perubahan adanya modernisasi sistem pembelajaran pesantren di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang.

2. Manfaat penelitian

- a) Secara teoritis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam meningkatkan dinamika dan pembaharuan pesantren dan dalam meningkatkan sumberdaya manusia, khususnya umat Islam.
- b) Secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dalam meningkatkan peran dan kualitas pesantren di tengah-tengah persaingan dengan lembaga pendidikan umum.
- c) Secara kebijakan, Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di fakultas tarbiyah pada umumnya dan urusan pendidikan agama Islam khususnya.